



MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN AUDIO VISUAL PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

*Nimas Ayu Mar'atun Sholikhah¹⁾, Nurul Kusuma Dewi¹⁾, Vera Sholeha¹⁾
Universitas Sebelas Maret¹⁾*

ayunimas2424@gmail.com, kusumadewi@staff.uns.ac.id,
verasholeha@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara melalui media pembelajaran *audio visual* pada anak usia dini. Penelitian dilaksanakan di TK YPAB Permata Hati Surakarta pada tahun ajaran 2019/2020 dengan subjek penelitian adalah anak usia 5–6 tahun (kelompok B). Jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi. Teknik pengumpulan data kuantitatif menggunakan observasi, sedangkan data kualitatif menggunakan wawancara dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis menggunakan analisis komparatif untuk data kuantitatif dan analisis interaktif untuk data kualitatif. Hasil penelitian secara klasikal: terdapat peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini yaitu terjadi peningkatan persentase ketuntasan pada pratindakan sebesar 26,66%, siklus I sebesar 53,33%, dan siklus II sebesar 80%. Kesimpulan: penerapan media pembelajaran audio visual meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun.

Kata Kunci: *kemampuan berbicara, media pembelajaran audio visual*

ABSTRACT

The research objective is to improve speaking skills through audio-visual learning media in early childhood. The research was conducted at TK YPAB Permata Hati Surakarta in the 2019/2020 school year to the research subjects being children aged 5-6 years (group B). The research approach used quantitative and qualitative approaches with the type of classroom action research (PTK). The CAR model uses a spiral model developed by Kemmis and Taggart consisting of stages of planning (planning), action (acting), observation (observation), reflection (reflection). The data technique uses observation, while the qualitative data uses interviews and documentation. The data validity used triangulation of sources. Quantitative data analysis techniques use comparative analysis, while qualitative data analysis uses interactive model analysis. The results showed that the increase in the speaking ability of early childhood was an increase in the proportion of mastery speaking in pre-action by 26.66%, in cycle I was 53.33%, and cycle II was 80%. Conclusions: audio-visual learning media can improve speaking ability in children aged 5-6 years.

Keywords: *speaking ability, audio visual learning media*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diberikan kepada anak usia nol sampai enam tahun guna memberikan rencana pendidikan untuk membantu tumbuh kembang anak dan menyiapkan anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Tumbuh kembang setiap anak dapat diketahui dengan adanya tingkat pencapaian perkembangan, dimana pada usia

tertentu anak sudah mencapai tugas perkembangan yang sesuai dengan usianya tersebut. Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (SNPAUD), hal-hal perkembangan yang perlu dioptimalkan pada anak usia nol hingga enam tahun adalah pengembangan nilai agama dan moral (NAM), fisik-motorik (FISMOT),

kognitif, bahasa, dan sosial-emosional (SOSEM), serta nilai seni.

Perkembangan bahasa anak menjadi aspek penting yang harus dimaksimalkan. Bromley dalam Dhieni, dkk (2005), terdapat 4 kemampuan (kompetensi) berbahasa yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan-kemampuan tersebut saling berkaitan, sehingga perlu dimaksimalkan. Kemampuan berbahasa lisan pada anak usia 5 - 6 tahun adalah kemampuan yang paling penting untuk dikembangkan karena sesuai dengan tugas perkembangannya yaitu menerima dan mengungkapkan bahasa.

Perkembangan bahasa pada usia 5 – 6 tahun meliputi kemampuan menjawab pertanyaan kompleks, menyebut obyek yang berbunyi sama, memiliki kosa kata yang baik, dan mengenal simbol bahasa untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap, dan lainnya (Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang SNPAUD,)

Kemampuan berbicara menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam standar perkembangan bahasa anak usia dini. Jamaris dalam Susanto (2011), pada anak umur 5-6 tahun paling tidak harus mampu mengucapkan lebih dari dua ribu limaratus kosakata. Anak usia 5-6 tahun harus mampu mendengar dan merespon pembicaraan.

Fakta hasil observasi di kelas B usia 5-6 tahun di TK YPAB Permata Hati Surakarta menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak mengalami kendala ketika guru mengajak anak berbicara, pemahaman kata-kata siswa sangat kurang dan terkadang pelafalannya sulit dipahami oleh pendidik dan teman, dan kalimatnya tidak urut. Perbendaharaan kata yang rendah dapat dilihat saat diminta untuk

bercerita anak sering berbicara sepatah dua patah kata saja, tidak banyak mengeluarkan kata-kata, dan kadang justru diam. Selanjutnya anak terlihat kesulitan pengucapan kata-kata tertentu atau gabungan huruf tertentu yang mengakibatkan apa yang disampaikan anak terdengar tidak jelas. Kemudian struktur kalimat yang tidak lengkap ataupun terbalik. Terdapat siswa yang belum bisa bercerita pengalaman sendiri, dan terdapat anak yang hanya diam atau menggelengkan kepala ketika guru member pertanyaan.

Hasil wawancara dengan guru kelas B TK YPAB Permata Hati Surakarta mengungkapkan bahwa memang kemampuan berbicara anak-anak masih kurang, mereka mengalami kesulitan menjawab pertanyaan meskipun dengan kalimat sederhana, kesulitan dalam menyampaikan sesuatu hal, kosa kata yang masih sedikit, dan tidak dapat menceritakan kembali cerita/dongeng yang sudah disampaikan. Hal ini menjadi kendala bagi guru dalam upaya melanjutkan proses pembelajaran anak ke tahap berikutnya. (Wawancara tanggal 18 Agustus 2019).

Berdasarkan kondisi di atas, kemampuan berbicara pada anak usia dini sangat perlu ditingkatkan. Kemampuan Berbicara pada anak harus ditingkatkan dan dilatih berulang-ulang agar kemampuan berbicara dapat berkembang dengan optimal. Diperlukan metode dan media yang sesuai agar anak lebih mudah menerima. Metode yang bisa digunakan guna meningkatkan kemampuan bahasa anak usia yaitu dengan penggunaan metode pembiasaan. Guru dapat memberikan contoh-contoh cara berbicara sopan dan baik serta struktur kata yang benar. Media *audio visual* dapat digunakan

oleh guru untuk memperkuat pemberian contoh-contoh tersebut.

Penggunaan media audio-visual membuat anak lebih tertarik pada kegiatan belajar mengajar sehingga meningkatkan motivasi belajar, materi pembelajaran mudah untuk disampaikan, dan meningkatnya interaksi anak dalam berkegiatan, anak tidak hanya mendengarkan cerita guru saja namun juga mengamati, mendemonstrasikan dan lain-lain (Sadiman, 2010). Menampilkan suara dan gambar secara bersamaan adalah fungsi Media *audio visual*, sehingga daya ingat anak lebih kuat dalam menangkap materi yang disampaikan. Selanjutnya memori ini diharapkan dapat mempermudah siswa untuk mengungkapkan atau menyampaikan pesan-pesan yang telah diterimanya sehingga orang lain paham (Dhieni, dkk, 2005). Oleh sebab itu diharapkan meningkatnya kemampuan berbicara karena penggunaan media audio visual.

Kemampuan Berbicara

Tarigan (2008) berpendapat kemampuan berbicara merupakan bagian dari kemampuan berbahasa. Kemampuan individu untuk mengucapkan kata atau bunyi artikulasi dalam rangka mengekspresikan, menyampaikan ide, pikiran, dan perasaan merupakan pengertian dari kemampuan berbicara.

Berdasarkan Permendikbud No. 137 tahun 2014 memberikan pedoman tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), yaitu tingkat pencapaian perkembangan kemampuan berbicara yang harus dicapai anak usia 5–6 tahun yaitu sebagai berikut: 1) Menjawab pertanyaan kompleks, 2) Menyebutkan kelompok gambar yang berbunyi sama, 3) Berkomunikasi lisan, dan mengenal huruf untuk persiapan membaca, serta menulis dan berhitung 4) Menyusun

kalimat dengan struktur lengkap, 5) Memiliki lebih banyak kosa kata untuk mengekspresikan ide, 6) Menceritakan kembali cerita/dongeng yang telah dilihat dan didengar sebelumnya, dan 7) Menunjukkan pemahaman suatu konsep yang ada dalam buku cerita.

Indikator yang digunakan dalam melakukan penilaian terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun terdiri dari: 1) menyusun kalimat sederhana dengan struktur lengkap, 2) memiliki lebih banyak kosa kata untuk mengekspresikan ide, 3) menceritakan kembali cerita/dongeng yang telah dilihat dan didengar sebelumnya.

Media Pembelajaran Audio-Visual

Sanjaya (2008), berpendapat media *audio visual* adalah suatu alat yang mengandung unsur gambar dan suara yang bisa dilihat/didengar, misalnya video, film, slide suara, dan lain-lain. Febliza dan Zul (2015), media *audio visual* yaitu alat yang digunakan untuk menampilkan visual dan menampilkan audio. Media *audio visual* merupakan seperangkat alat yang dapat memperlihatkan gambar dan suara. Keterpaduan antara gambar dan suara yang ditampilkan membuat indra pendengaran dan penglihatan dapat bekerja secara bersamaan.

Keunggulan media *audio visual* adalah dapat mensupport dan menumbuhkan motivasi dan mengajarkan sikap-sikap, memberikan pengalaman, mampu mengesienkan waktu, ruang, dan kemampuan indera manusia, gambar dan suara yang didengarkan dapat memberi teladan pada anak, dapat memperlihatkan suatu proses secara urut dan tepat, dan dapat memperlihatkan berbagai macam warna, animasi, gerakan dan sebagainya (Arsyad, 2011).

Penggunaan media audio-visual menjadikan pembelajaran lebih menarik, motivasi belajar akan lebih

meningkat, anak lebih mudah memahami materi yang baru, dan terjadi komunikasi dua arah antara guru dan anak serta kegiatan lain seperti mengamati, mendemonstrasikan dan lain-lain (Sadiman, 2010). Fungsi dari Media *audio visual* yaitu dinampilkannya suara dan gambar secara bersamaan, sehingga daya ingat dan daya tangkap anak ter hadap materi baru lebih kuar tersimpan didalam memori. Harapkannya ingatan ini akan mempermudah anak dalam berbicara guna mengutarakan ide yang dimiliki dengan baik (Dhieni, dkk, 2005). Harapan dari penggunaan media audio visual ini adalah meningkatnya kemampuan berbicara anak.

Tata cara pembelajaran menggunakan media audio visual sebagai berikut : pertama adalah persiapan: beberapa langkah-langkah sebagai berikut: mempelajari tujuan, memilih dan mengusahakan media *audio visual* yang cocok, berlatih menggunakan alat, dan memeriksa tempa apakah mendukung terlaksananya pembelajaran dengan media *audio-visual*.

Kedua, penyajian: menyusun kata pendahuluan, penyajian dibuat agar menarik perhatian, perlu menyatakan tujuan, praktik menggunakan media; Ketiga, adalah langkah: penerapan (praktek pembelajaran dengan media audio-visual), memunculkan pertanyaan untuk menumbuhkan minat belajar bagi anak; ujian: setelah pelajaran guru memberikan pertanyaan seputar film tersebut., diskusi: anak disuruh berdiskusi dengan temannya tentang apa saja yang ada didalam film yang baru saja diputar melalui media *audio-visual*.

Keempat, langkah lanjutan: media sangat besar pengaruhnya dan pendekatan diberikan secara

menyeluruh dan berulang-ulang. Ketika ada kesempatan untuk mengulang pembelajaran harus diulang lagi, agar anak-anak paham betul dengan materi pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK YPAB Permata Hati Surakarta pada tahun ajaran 2019/2020 dengan subjek penelitian adalah anak usia 5–6 tahun (kelompok B). Dalam penelitian ini pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif jenis penelitian tindakan kelas (PTK).

Model PTK menggunakan model spiral yang dikembangkan oleh *Kemmis* dan *Taggart* (Aqib, 2006). Langkah penelitian berbentuk siklus yang tersusun dari serangkaian langkah yang membentuk spiral. Setiap siklus terdiri empat tahap yang dimulai perencanaan, tindakan, pengamatan, hingga refleksi. Jumlah siklus disesuaikan dengan pencapaian indikator kinerja pada tiap siklus, jika siswa sudah melebihi indikator kinerja maka siklus dihentikan.

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data menggunakan analisis komparatif untuk data kuantitatif, dan analisis data interaktif untuk data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian telah terlaksana sebanyak dua siklus setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Hasil observasi dan analisis data diperoleh data ketuntasan kemampuan berbicara pada anak baik pada pra tindakan, setelah siklus I, maupun setelah siklus II. Pencapaian ketuntasan belajar kemampuan berbicara pada anak usia

5-6 tahun di TK YPAB Permata Hati Surakarta pada tahun ajaran 2019/2020 disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Capaian Ketuntasan Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun pada Tiap Siklus

Keterangan	Pra	Akhir	Akhir
	Tindakan	Siklus 1	Siklus 2
	n	1	2
	%	%	%
Tuntas	26,66	53,33	80
Belum Tuntas	73,33	46,66	20

Anak dinyatakan mencapai ketuntasan jika dapat menunjukkan pencapaian pada indikator kemampuan berbicara, terdiri dari: kemampuan menyusun kalimat sederhana dengan struktur lengkap, memiliki lebih banyak kosa kata untuk mengekspresikan ide, dan mampu menceritakan kembali cerita atau dongeng yang telah disaksikan.

Hasil penerapan media *audio visual* berdampak pada kemampuan berbicara anak yang meningkat pada setiap indikator.

1. Indikator menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap

Persentase pencapaian ketuntasan pada indikator ini, yang meningkat dari 40% sebelum tindakan menjadi 86,66% di akhir tindakan. Terdapat 10 anak berkembang sesuai harapan (BSH), karena dari semua anak tersebut dapat berpartisipasi untuk memberikan respon menggunakan kata-kata dengan baik dan mampu menyusun kalimat dengan struktur lengkap misalnya dengan kalimat “saya suka permen”. Sepuluh anak tersebut sudah paham apa yang diperintahkan oleh guru dan peneliti. Terdapat tiga anak berkembang sangat baik (BSB) karena anak tersebut menurut

wawancara dengan guru kelas, mereka mengikuti les membaca. Ketiga anak tersebut dapat menyusun kalimat dengan struktur lengkap karena mereka dapat mengungkapkan dengan tambahan keterangan di belakangnya misalnya “saya suka permen karena manis”.

Pencapaian indikator menyusun kalimat sederhana ini selaras dengan teori yang dipaparkan oleh Mursid (2015) bahwa perkembangan bahasa anak dimulai dari bahasa satu suku kata, dua suku kata, menyusun kalimat sederhana dan seterusnya. Lestari, dkk., (2017) dalam jurnalnya menyatakan karakteristik kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun khususnya pada aspek struktur kalimat yaitu anak dapat menyusun kalimat Sederhana dengan struktur lengkap (SPO), mengucapkan lebih dari tiga kalimat terdiri dari 6-8 kata.

2. Indikator memiliki lebih banyak kosa kata untuk mengekspresikan ide

Indikator ini meningkat dari 40% sebelum tindakan menjadi 86,66% di akhir tindakan. Sembilan anak berkembang sesuai harapan, karena anak-anak tersebut mengikuti alur pembelajaran dengan baik dan saat guru memberi pertanyaan anak-anak menjawab dengan baik dan ketika diberi pertanyaan oleh guru mereka menjawab dengan benar. Sembilan anak tersebut dapat memberikan tanggapan cerita dengan mengucapkan 2-3 kata, misalnya bagus bunda, saya suka. Ceritanya menarik tidak membosankan. Empat anak berkembang sangat baik (BSB) karena mereka sangat aktif dan

antusias dalam pembelajaran. Mereka dapat memberikan idea atau tanggapan sebanyak 4-5 kata misalnya saya suka, melihat video itu karena bagus, lucu, dan menyenangkan. Pada indikator ini terlihat anak-anak mendapatkan banyak kosa-kata baru sehingga perbendaharaan anak-anak meningkat.

Indikator penguasaan kosa kata ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Jamaris dalam Susanto (2011) bahwa ciri khas penguasaan kosakata pada anak usia 5-6 tahun adalah mampu mengucapkan lebih dari 2.500 kata, tertarik dengan kosa kata yang baru, bisa mengulangi 6-8 kosa kata yang baru didengar, dan mampu berpartisipasi dalam suatu pembicaraan/percakapan.

3. Indikator menceritakan cerita atau dongeng yang telah disaksikan

Indikator ini, meningkat dari 33,33% sebelum tindakan menjadi 80% di akhir tindakan. Sebelas anak berkembang sesuai harapan karena mereka dapat melanjutkan cerita tersebut sebanyak dua kalimat dan satu anak berkembang sangat baik karena ia dapat melanjutkan cerita lebih dari tiga kalimat, daya imajinasinya sangat baik. Pada indikator ini mulai meningkat pada siklus II dikarenakan peneliti merasa ada yang kurang dalam menyampaikan perintah pada indikator ini. Anak-anak merasa belum paham dan tidak tahu yang diperintahkan guru. Anak-anak ketika diminta untuk melanjutkan cerita, mereka hanya mengulang cerita saja. Kemudian pada siklus II guru dan peneliti memberikan contoh yang nyata dan dilakukan secara berulang-ulang. Pada siklus II pertemuan dua dan tiga anak-anak

paham dengan perintah guru. Maka pada siklus II indikator tersebut baru meningkat.

Belajar bahasa dengan cara meniru dan mengulang merupakan hasil yang didapat dari cara belajar bahasa pada tahap awal. Selanjutnya anak menambahkan kosa kata baru dengan menirukan kata yang baru didengarnya (Mursid, 2015).

Berdasarkan hasil perbandingan antar siklus, diperoleh hasil bahwa ketuntasan klasikal sebelum dilakukan tindakan adalah sebesar 26,66%, kemudian meningkat menjadi 53,33% pada akhir siklus I, dan meningkat menjadi 80% pada akhir siklus II. Nilai ketuntasan klasikal yang mencapai 80% telah melebihi indikator kinerja minimal sebesar 75% sehingga penelitian dinyatakan berhasil meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun. Kemampuan berbicara mengalami peningkatan disetiap siklusnya dan mencapai indikator kinerja penelitian pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa melalui penerapan media *audio visual* dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak pada usia 5-6 tahun kelompok B TK YPAB Permata Hati Surakarta tahun ajaran 2019/2020.

Media *audio visual* mampu menjembatani kesulitan anak saat belajar bahasa. Anak tertarik untuk melakukan eksplorasi terhadap media *audio visual* untuk meningkatkan pengetahuan, dan mengambil contoh pembicaraan yang ditampilkan. Media *audio visual* meningkatkan perhatian anak pada pelajaran, merangsang minat belajar anak, menyajikan variasi pada proses pembelajaran sehingga materi lebih mudah dipahami,

Kegiatan membicarakan isi cerita film dengan anak, menumbuhkan literasi bahasa mereka. Guru harus melatih anak menceritakan

kembali (*retelling*) untuk meningkatkan kemampuan anak dalam menangkap isi cerita, menceritakan kembali cerita dengan struktur kata yang sesuai dengan kompetensi yang diinginkan. Selanjutnya percakapan dalam cerita dapat melahirkan tuturan anak.

Sesuai dengan teori pengembangan kemampuan berbahasa yang dikemukakan oleh Pateda dalam Bawono (2017), guru di sekolah dapat menggunakan media *audio visual* untuk memberikan contoh penggunaan bahasa dalam berbagai bentuk percakapan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak.

Langkah-langkah penggunaan media *audio visual* dimulai dari persiapan, penyajian, penerapan, dan kelanjutan. Tahap persiapan adalah setelah menetapkan tujuan kemudian memilih dan mengusahakan media yang cocok yaitu dikemas dalam wujud video VCD dan DVD. Tahap penyajian, setelah semua dipersiapkan yang tersebut maka tayangan video dapat ditayangkan pada peserta didik. Anak-anak duduk dikursi masing-masing dan menghadap ke depan. Guru kemudian memperkenalkan media *audio visual*. Pada kesempatan ini menggunakan media *audio visual* berupa film animasi sederhana. Tahap penerapan, anak-anak diminta untuk melihat dan mendengarkan dengan seksama tentang isi video yang akan di tayangkan guru. Anak dapat beresplorasi dengan melihat contoh-contoh percakapan lain di dalam film animasi. Anak mendapat tambahan kosa kata baru sehingga lebih lengkap dalam menyusun kalimat. Setelah melihat film cerita animasi melalui VCD dan DVD guru dapat melakukan *retelling*, yaitu menyuruh siswa menceritakan kembali isi cerita secara

sederhana. Tahap kelanjutan yaitu pembelajaran dengan media audio visual diberikan secara berulang-ulang.

Hasil penerapan media *audio visual* berdampak pada kemampuan berbicara anak yang meningkat pada setiap indikator, dimulai dari kemampuan menyusun kalimat, penambahan kosa kata, hingga mampu menceritakan kembali isi cerita.

Muslich dan Suyono (2009) dalam kajiannya menyatakan bahwa penyajian dongeng melalui VCD/DVD dapat memperbaiki kesalahan anak usia 0 – 6 tahun dalam mengidentifikasi lambang tulisan dan gambar. Setelah menyimak cerita dari audio visual, anak akan termotivasi untuk mencocokkan lambang tertulis dengan pelafalannya.

Keberhasilan penerapan media terhadap kemampuan berbicara anak terbukti dalam kegiatan dan bermain bersama anak ketika disekolah. Penerapan alat bantu *audio visual* akan mengarah pada peningkatan kemampuan berbicara peserta didik. Terlihat ketika anak mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, seperti anak secara langsung memberikan respon berbicara ketika diberi pertanyaan dan pendapat oleh guru. Di luar kegiatan belajar seperti sedang beristirahat anak-anak lebih komunikatif dengan teman-temannya saat bermain, seperti bermain sambil bercerita tentang pelajaran yang telah diberikan oleh guru.

Latif, dkk (2013) menyatakan media *audio visual* menampilkan stimulus visual, terutama pada kegiatan bercerita. Penggunaan media *audio visual* akan meningkatkan minat anak dan termotivasi untuk melihat tayangan video, meningkatkan konsentrasi, sehingga anak akan memiliki daya ingat yang lebih baik dan kemampuan berbicara anak akan

meningkat. Anak percaya diri dengan kosa kata yang baru dilihat. Rianto (dalam Purwasih, 2013) menyatakan media *audio visual* bermanfaat memberikan konsep yang benar, mendorong minat anak, menghemat waktu, meningkatkan keingintahuan anakn meningkatkan daya ingat terhadap pelajaran.

Penerapan media *audio visual* tidak hanya menstimulus kemampuan berbicara anak saja, namun pada aspek sosial emosional anak juga ikut meningkat. Anak semakin tekun, bersungguh-sungguh dan termotivasi untuk berinteraksi dalam kegiatan belajar dengan kemampuan yang dimiliki. Anak yang semula harus mendapat dorongan untuk menjawab pertanyaan guru, sekarang sudah mampu untuk menjawab pertanyaan dengan kemauan sendiri., hal ini karena anak telah mendapat pelatihan, kesempatan untuk berbicara, berlatih dan mengulang. Kondisi awal yang sering diam dan menggenggelkan kepala kini berubah dengan keadaan yang kompetitif untuk saling menunjukkan kemampuan berbicaranya.

Temuan penelitian kegiatan belajar mengajar sangatlah bervariasi dalam menyampikannya. Salah satunya penggunaan media *audio visual* guna meningkatnya kemampuan berbicara. Hasil observasi yang dilakukan di TK YPAB Permata Hati Surakarta menemukan sebuah temuan yaitu aspek sosial emosional anak ikut meningkat. Sebelum anak-anak diberikan media *audio visual* mereka malu untuk berbicara dan tidak percaya diri. Setelah diberikan media *audio visual* anak-anak lebih percaya diri dan mandiri untuk bercerita dan berbicara didepan kelas maupun didepan teman-temannya, karena anak-anak diberikan kesempatan sebanyak mungkin untuk bereksplorasi dengan media yang

diberikan guru..Hasil tersebut sesuai dengan studi Stevenson (2016) bahwa memberi kesempatan anak bereksplorasi lebih luas dapat mendukung anak belajar. Kemampuan yang dimiliki orang dewasa dengan anak-anak sangat berbeda, maka tidak bisa disama ratakan karena memiliki tingkat perkembangan yang berbeda. .Anak-anak dapat mengembangkan kemampuan berbicara untuk membantu diri dalam hal bersosialisasi dengan teman-teman dan guru.

SIMPULAN

Simpulan yang bisa diambil adalah: penerapan media *audio visual* dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di TK YPAB Permata Hati Surakarta tahun ajaran 2019/2020. Terbukti dari adanya peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini yaitu terjadi peningkatan persentase ketuntasan pada pratindakan sebesar 26,66%, siklus I sebesar 53,33%, dan siklus II sebesar 80%. Peningkatan kemampuan berbicara dapat dilihat dari pencapaian persentase ketuntasan pada indikator menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap, yang meningkat dari 40% sebelum tindakan menjadi 86,66% di akhir tindakan. Indikator memiliki lebih banyak kosa kata untuk mengekspresikan ide meningkat dari 40% sebelum tindakan menjadi 86,66% di akhir tindakan. Indikator menceritakan kembali cerita atau dongeng yang telah disaksikan, meningkat dari 33,33% sebelum tindakan menjadi 80% di akhir tindakan.

Media audio visual mampu mengemas cerita dan membantu anak usia dini untuk memperbaiki kesalahan identifikasi atas lambang tulisan dan gambar, sehingga memudahkan anak dalam pelafalan kata yang telah dipahaminya. Setelah menyimak cerita

dengan media audio visual, anak akan termotivasi untuk mencocokkan lambang tulis dengan pengucapan yang lebih baik dan jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas Beserta Sistematika Proposal dan Laporan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, A. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bawono, Y. 2017. *Kemampuan Berbahasa pada Anak Prasekolah: Sebuah Kajian Pustaka*. Semarang: Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia.
- Dhieni, N., dkk. 2005. *Metode Pengembangan Berbicara*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Febaliza, A & Zul, A. 2015. *Penelitian Pendidikan*. Pekanbaru: Adefa Grafika.
- Heni, G..2011. *Kelebihan dan Kekurangan Jenis-jenis Media*. diakses 17 Desember 2019. <http://gtnheni.blogspot.com/2011/12/kelebi-han-dan-kekurangan-jenis-jenis.html>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 Tentang *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud.
- Latif, M., dkk. 2013. *Orientasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Lestari, V.U., Saparahayu, S., & Yulidesni. 2017. Meningkatkan Keterampilan Berbicara dengan Bercerita melalui Media Audio Visual VCD pada Anak Kelompok B PAUD Dharma Wanita Bengkulu Tengah. *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 2, 2017.
- Mursid. 2015. *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M & Suyono. 2009. Pengembangan Media Pembelajaran Kosakata Berbasis Audio-visual untuk Peningkatan Kompetensi Berbahasa Indonesia Anak Usia Dini. *Jurnal Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, Vol II, Juni 2009*.
- Purwasih 2013. Peranan Penggunaan Media Audio-visual dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak di Kelompok B PAUD Terpadu Tri Dharma Santi Lebagu Balinggi Parigi Moutong. Diakses tanggal 15 Desember 2019, <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Bungamputi/article/view/2043>.
- Sadiman, A. S. dkk. 2010. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rara Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama.
- Stevenson, B. 2016. *Children's Independence: a Conceptual Argument For Connecting The Conduct Of Everyday Life And Learning In Finland*. *Children's*

*Geographies Journal, Vol. 15
No.4, Desember, 2016, 439-451*

Susanto, A. 2011. *Perkembangan Anak
Usia Dini*. Jakarta: Kencana
Prenada Media Group.

Tarigan, H.G. 2008. *Berbicara
Sebagai Suatu Keterampilan
Berbahasa*. Bandung: Angkasa.